BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan psikiatri merupakan ranah patologis yang berbelit, memuat spektrum anomali kognisi, afek, serta konduite yang memicu pergeseran drastis pada kepribadian seseorang. Kemelut ini kerap mendatangkan derita emosional mendalam sekaligus mendisrupsi kapasitas fungsional individu dalam menuntaskan ritme kehidupan sehari-hari (Irma Widya Putri & Rafika Nur Siregar, 2025).

Halusinasi menjelma sebagai distorsi perseptual internal tanpa pemicu sensorik objektif di ruang nyata, yang semata-mata dihayati oleh penderita secara sepihak. Gejala anomali ini menjadi fenomena jamak pada penderita kekacauan mental, setidaknya bila tereskalasi dalam rentang masa satu bulan ke atas. Pengidap lazimnya kehilangan tilikan diri bahwa mereka terperangkap delusi sensorik, lantaran proyeksi fana tersebut diresapi begitu nyata secara privat. Status psikologis ini mencerminkan kegagalan aparatus mental dalam menjembatani adaptasi terhadap realitas empiris. Manifestasi klinisnya merentang dari defisit atensi, agitasi psikomotorik, kepekaan indrawi yang melonjak, kerentanan kejang, disorientasi ruang-waktu-personal, deviasi tabiat harian, hingga monolog serta gelak tawa tanpa stimulus. Di samping itu, individu kerap mengklaim resonansi suara nirujud, menarik diri dari arena komunal, mondar-mandir tanpa haluan,

hingga merusak ketenteraman lingkungan. Imbas lanjutan halusinasi ini melumpuhkan artikulasi nalar dan pemahaman realitas, hingga menginduksi stres akut yang membelenggu produktivitas keseharian (Nurianti et al., 2024).

Estimasi global dari Organisasi Kesehatan Dunia (2022) mengindikasikan 300 juta populasi terpapar gangguan mental, dengan 210 juta di antaranya bergulat melawan jerat halusinasi. Menilik konteks nasional, prevalensi halusinasi menyentuh ambang 2,6 juta jiwa, didominasi modalitas auditorik sebesar 1,82 juta kasus serta modalitas visual sekira 5.200 penderita (Irma Widya Putri & Rafika Nur Siregar, 2025). Kilas balik Riskesdas 2013 memperlihatkan entitas psikosis mayor semisal skizofrenia di tanah air menembus kisaran 400.000 jiwa atau setara 1,7 per mil penduduk, disusul estimasi Riskesdas 2018 yang mencatat 31,5% populasi terjangkit spektrum psikosis (Riskesdas 2018 dalam Estiasih et al., 2014; Nurianti et al., 2024). Mengacu pada rekam arsip RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta kurun masa Januari sampai Desember 2024 (rekam medis 2024), terdata 3.331 pasien dengan persoalan klinis halusinasi, 846 pasien berisiko perilaku kekerasan, 78 jiwa didera harga diri rendah, 21 teralienasi secara sosial, 49 menghadapi risiko bunuh diri, 3 terjebak manifestasi waham, serta 56 mengalami ketidakmampuan rawat diri. Melambungnya kurva epidemiologis ini mendesak rekonstruksi tata laksana keperawatan yang terpadu dan multidimensional.

Modalitas manajemen halusinasi bersandar pada pilar farmakoterapi (antipsikotik) serta intervensi non-farmakologis (terapi modalitas). Observasi lapangan di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta menegaskan bahwa prototipe tindakan yang ajeg diimplementasikan bertumpu pada Strategi Pelaksanaan (SP) 1, yakni teknik Menghardik. Manuver ini menuntut kekuatan kognitif pasien guna menampik bisikan ilusi lewat deklamasi vokalisasi, "Enyahlah, jangan usik daku."

Kendati demikian, penulis menggarisbawahi kelemahan inheren dari teknik resistensi menghardik tersebut, terkhusus bagi penderita berkabut kecemasan tinggi. Pendekatan konfrontatif ini menguras energi psikis secara masif serta rentan menyulut kepanikan tatkala parade suara maya menyerbu bertubi-tubi tanpa jeda.

Penetapan terapi zikir sebagai modalitas komplementer bertumpu pada keunggulannya dalam mengalirkan respons relaksasi yang nirtekanan dan nirkonfrontasi. Kontras terhadap metode menghardik yang terpaku pada represi kognitif, alunan zikir memandu sinkronisasi gelombang serebral menuju ritme alfa serta menekan lonjakan kortisol, sehingga mengendapkan ketenteraman jiwa yang subtil (Hidayat dkk., 2020). Lebih jauh, zikir sebagai katarsis distraksi transendental memiliki akseptabilitas kepatuhan prima lantaran berakar pada kosmologi religius masyarakat, menjadikannya sarana ampuh dalam menumbuhkan regulasi diri demi mengikis kuasa halusinasi (Purwanto, 2018).

Atas landasan tersebut, urgensi terapi suportif yang merambah dimensi transendensi kalbu (inner peace)—yaitu Terapi Psikoreligius Dzikir—menjadi sangat esensial. Penulis meyakini zikir bergerak lewat mekanisme komplementer; manakala menghardik berorientasi memukul mundur suara palsu, lafal zikir hadir mengisi kehampaan eksistensial melalui perenungan Ilahiah. Melalui ritual zikir, pasien tidak melulu diarahkan bertarung melawan persepsi maya, melainkan dialihkan fokus batiniahnya (distraksi spiritual) guna memanen ketenangan mendalam, sehingga desakan suara patologis teredam secara elegan dan manusiawi.

Ikhtiar mitigasi ekses destruktif halusinasi menuntut diversifikasi terapeutik yang presisi. Langkah penanganan mengintegrasikan terapi farmakologi, electro convulsive therapy (ECT), serta intervensi non-farmakologi. Bila lini farmasi memprioritaskan antipsikotik, maka spektrum non-farmakologi menitikberatkan pada terapi modalitas. Terapi modalitas merepresentasikan sintesis praksis keperawatan jiwa tingkat lanjut dalam meregulasi gangguan kejiwaan penderita. Ragam variasinya merentang dari terapi individual, terapi tata lingkungan (milieu therapy), terapi somatik-biologis, terapi kognitif, konseling keluarga, modifikasi perilaku, terapi bermain, hingga terapi spiritual. Dampak buruk halusinasi meliputi kepanikan histeris, kepasrahan daya, paralisis pencapaian tujuan, kecemasan primordial, hingga pikiran katastrofik. Reformulasi intervensi klinis menjadi imperatif demi mereduksi gejala semu agar fungsionalitas hidup mandiri pasien dapat direklamasi di ranah publik. Titik temu nilai religius amat kontekstual

disandingkan lantaran spiritualitas berkelindan dengan etiologi penyakit sekaligus mengakselerasi trayek pemulihan (Akbar & Rahayu, 2021).

Satu di antara bentuk psikoterapi bernilai terapeutik luhur adalah lafal zikir; konsensus ilmiah membuktikan zikir sebagai artikulasi komitmen keimanan, di mana religiutas merupakan modal spiritual terpendam guna meredam aneka patologi. Secara psikologis, resonansi zikir membangkitkan impak spiritual yang sublim, yakni mengukuhkan keimanan, ketakwaan, integritas nurani, ketabahan mental, serta kematangan persona. Dimensi psikologis zikir mentransformasikan watak menjadi lebih teduh, tangguh, dan dewasa. Praktek ini merupakan wahana terpuji dalam merekonstruksi kepribadian yang utuh dari optik kesehatan jiwa (Akbar & Rahayu, 2021).

Psikoreligius Dzikir berakar dari leksikon "Dzikir" yang menyiratkan pemaknaan 'Ingat' maupun 'mengekalkan dalam memori'. Melafalkan zikir ke hadirat Sang Pencipta bermakna menjaga kontinuitas kesadaran bersama Allah Ta'ala. Ditinjau secara syariat, berzikir merupakan amaliah mengingat Allah berlandaskan adab terpuji yang digariskan Al-Qur'an dan Sunnah demi menyucikan sanubari serta mengagungkan-Nya. Hakikat zikir bermuara pada purifikasi jiwa, ungkapan syukur atas limpahan nikmat, kebugaran raga, serta perisai dari desakan hawa nafsu (Mega Putri et al., 2021). Artikulasi zikir yang tertib dan sahih menginduksi ketenangan batin serta keheningan rasa. Terapi ini relevan diterapkan bagi penderita halusinasi; penghayatan zikir yang intens nan khusyuk mampu mendistorsi fokus pasien sehingga parade auditorik palsu tersisihkan oleh kesibukan

spiritual yang menenteramkan. Riset terdahulu mengonfirmasi bahwa pasca-pemberian intervensi psikoreligius zikir, terjadi eskalasi kecakapan pasien dalam mengendalikan halusinasi pendengarannya (Akbar & Rahayu, 2021).

Eksplorasi studi kasus ini ditujukan guna menakar kapasitas pasien dalam meregulasi halusinasi pendengaran via terapi psikoreligius zikir, yang terverifikasi lewat kesadaran bertindak saat distorsi tiba, ketepatan mengidentifikasi waktu kemunculan ilusi, serta inisiatif melapor ke perawat kala bisikan menerpa (Akbar & Rahayu, 2021). Penyelidikan ini berupaya mengurai efikasi terapeutik zikir dalam meredakan anomali auditorik, dengan proyeksi metode ini dapat berdaya guna sebagai alternatif klinis pada kasus sejenis (Nurianti et al., 2024).

Merujuk temuan M. A. A. Akbar et al. (2022), penerapan terapi psikoreligius zikir pada kasus halusinasi yang diamalkan secara khusyuk berkisar 10–20 menit setiap hari selama triduum (tiga hari berturut-turut) membuktikan efektivitasnya dalam memitigasi halusinasi. Pasien mengekspresikan ketenangan batin yang nyata pasca-wirid serta memperoleh kualitas tidur yang jauh lebih pulas. Fenomena ini paralel dengan observasi empiris pada pasien 1 dan pasien 2 yang mencatatkan lonjakan kemampuan kontrol halusinasi secara signifikan pasca-terapi zikir tiga hari. Selaras dengan temuan Waja et al. (2023), sesi terapi spiritual berdurasi 20 menit selama tiga hari beruntun pada dua subjek memicu degradasi gradasi halusinasi dari taraf moderat menuju ringan. Reduksi

keparahan ini merupakan resultan sinergis antara induksi obat-obatan antipsikotik dan kemanjuran stimulasi non-farmakologis (Fajarna et al., 2025).

Menimbang tingginya kurva morbiditas halusinasi di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta serta melimpahnya khasiat terapi transendental yang belum terintegrasi utuh sebagai pendamping manuver menghardik, penulis tergerak menyusun risalah ilmiah bertajuk “Asuhan keperawatan jiwa pada Tn. F dengan fokus intervensi terapi berdzikir untuk mengurangi gejala halusinasi pendengaran di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta”. Orientasi telaah kasus ini berniat menyigi deskripsi kecakapan subjek dalam membendung distorsi suara pasca-internalisasi amaliah Dzikir, yang diukur lewat ketangkasan rekognisi gejala serta kecekatan mengeksekusi distraksi batiniah tatkala halusinasi menerpa.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah alur pengorganisasian serta pengeksekusian riil program "Manajemen Asuhan Psikiatrik Klinis terhadap Subjek Tn. F Melalui Aksentuasi Modalitas Wirid Spiritual Guna Memitigasi Manifestasi Auditorik Palsu di Institusi RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta"?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Pokok

   Guna menimba wawasan empiris aplikatif dalam mengeksekusi "Tata Kelola Klinis Psikiatri pada Tn. F Melalui Sentralisasi Terapi Wirid Spiritual Demi Meredam Gejala Halusinasi Auditorik di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta."

2. Sasaran Spesifik

   Adapun orientasi eksploratif yang ditargetkan peneliti melalui perumusan risalah ilmiah ini adalah kemahiran dalam:

   a. Menjalankan tahapan asesmen klinis komprehensif terhadap subjek penderita distorsi halusinasi pendengaran di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.
   b. Merumuskan sintesis diagnostik serta penalaran klinis atas problematika keperawatan yang terindikasi pada klien halusinasi pendengaran di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.
   c. Merancang skema intervensi terapeutik berbasis pendekatan amaliah zikir yang kontekstual bagi pasien halusinasi auditorik di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.
   d. Mengimplementasikan serangkaian tindakan asuhan keperawatan terarah via modalitas relaksasi wirid pada subjek halusinasi pendengaran di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.
   e. Menakar keberhasilan evaluasi hasil asuhan keperawatan jiwa pasca-pemberian stimulasi psikoreligius zikir pada penderita

gangguan persepsi auditorik di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.

f. Menguji tingkat kemanjuran serta signifikansi efektivitas intervensi terapi wirid transendental ini tatkala diaplikasikan pada klien bergejala halusinasi pendengaran di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.

D. Manfaat

a. bagi Institusi Pendidikan

1. Menjadi instrumen pengayaan khazanah literatur akademik demi mengakselerasi mutu mutu pedagogis dan keilmuan di masa mendatang.
2. Berfungsi sebagai tolok ukur evaluatif dalam menakar kompetensi aplikatif serta penalaran teoritis mahasiswa perihal penatalaksanaan asuhan keperawatan jiwa via modalitas wirid pada subjek halusinasi auditorik di RSJD dr. Arif Zainudin.
3. Memperkaya koleksi pustaka institusional sebagai referensi rujukan empiris yang informatif bagi pembaca dari kalangan civitas academica.

b. bagi Klien/Pasien:

1. Memberikan keterampilan koping mandiri berbasis distraksi spiritual yang menenangkan ketika bisikan fana menerpa.

2. Meredakan ketegangan psikis serta meningkatkan rasa rileks dan ketenteraman batin lewat pelafalan wirid.
3. Membantu mengurangi frekuensi dan keparahan gejala distorsi persepsi auditorik yang dialami dalam rutinitas harian.

E. Sistematik

BAB I Pendahuluan merangkum diskursus latar belakang isu, artikulasi rumusan masalah, arah tujuan riset, nilai kemanfaatan, serta tata alur sistematika penyusunan karya tulis.

BAB II Landasan Teoretis menyajikan telaah konseptual literatur, pedoman instrumen asesmen keperawatan, hingga metodologi yang diadopsi dalam menjaring data empiris studi.